



Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia

Ade Pahrudin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ade.pahrudin@uinjkt.ac.id

Abstract: *Goldziher is considered a pioneer of skeptical hadith studies among western and non-Muslim scholars. In addition to being widely followed, his thesis received refutation and rebuttal from western scholars themselves and contemporary Muslim scholars. This study aims to determine the influence of Goldziher's hadith thought in the developments of hadith studies in Indonesia and how the responses shown by hadith researchers to his thoughts. This research is a literature study whose main data source is e-articles of religious scientific journals in Indonesia. The results of this study indicate that there are 22 articles discussing the thought of Goldziher's hadith. This shows a fairly dominant and significant influence of Goldziher's hadith thought in the dynamics of contemporary orientalist hadith studies in Indonesia. The responses shown by Indonesian hadith scholars to Goldziher's hadith thought, can be categorized into four categories; Descriptive-Exploratory, (6 articles), Descriptive-Appreciative (2 articles), Descriptive-Comparative (12 articles) and Descriptive-Comparative-negative (2 articles). This response from the hadith reviewers in Indonesia can be a trigger for the process of synthesizing a new theory from the anti-theses of Goldziher's hadith thought and those who oppose it that still not clear from the hadith researchers in Indonesia.*

Keywords: *Goldziher, Orientalist, Indonesian Hadith Studies, Contemporary Hadith Studies, E-Hadith Articles*

Abstrak: *Goldziher dianggap sebagai pionir studi hadis skeptis di kalangan sarjana barat dan non-muslim. Di samping banyak diikuti, tesisnya mendapat sanggahan dan bantahan dari para sarjana barat sendiri maupun sarjana muslim kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemikiran hadis Goldziher dalam perkembangan studi hadis di Indonesia dan bagaimana respon yang ditunjukkan oleh para peneliti hadis terhadap pemikirannya. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan yang sumber data utamanya adalah e-artikel jurnal ilmiah keagamaan yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 22 artikel yang membahas pemikiran hadis Goldziher. Hal ini menunjukkan pengaruh yang cukup dominan dan signifikan dari pemikiran hadis Goldziher dalam dinamika studi hadis orientalis kontemporer di Indonesia. Respon yang ditunjukkan oleh para sarjana hadis Indonesia terhadap pemikiran hadis Goldziher, bisa dikategorikan ke dalam empat kategori; Deskriptif-Eksploratif, (6 artikel), Deskriptif-Apresiatif (2 artikel), Deskriptif-Komparatif (12*

artikel) dan Deskriptif-Komparatif-negatif (2 artikel). Respon dari para pengkaji hadis di Indonesia ini bisa menjadi pemantik proses sintesis teori baru dari tesis-anti tesis pemikiran hadis Goldziher dengan yang menentanginya yang masih belum terlihat jelas dari para pengkaji hadis di Indonesia.

Kata Kunci: *Goldziher, Orientalis, Studi Hadis Indonesia, Kajian Hadis Kontemporer, E-Artikel Hadis*

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum, ajaran dan pemikiran Islam sejak dari masa awal Islam¹. Namun diskursus tentang otentitas, orisinalitas dan otoritas hadis mulai berkembang sejak abad ke-19 dan menempati posisi sentral dalam studi Islam baik oleh sarjana muslim maupun non-muslim (barat). Di antara sarjana barat yang pertama merasa skeptis terhadap keaslian hadis sebagai bukti sejarah adalah Alois Sprenger² yang diikuti oleh William Muir seorang orientalis asal Skotlandia³, puncaknya adalah munculnya pemikiran Ignaz Goldziher (1850-1921) yang mengkritik hadis dengan kritik historis-sistematis⁴ dan menganggap hadis sebagai hasil pergumulan dari konflik sosial politik oleh generasi setelahnya. Tesis Goldziher didukung oleh John Wansbrough⁵ Patricia Crone dan Michael Cook.⁶ Para pengkaji hadis barat menganggap buku Goldziher *Muhammedanische Studien (Muslim Studies)* yang terbit tahun 1890 sebagai kitab suci dalam studi hadis,⁷ akan tetapi banyak sarjana muslim yang mengkritiknya.⁸

Studi hadis dalam perspektif Barat skeptis semakin berkembang setelah Joseph Schacht menulis buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* yang melahirkan teori *projecting back* dan *common link*⁹. Seperti halnya Goldziher dia berpendapat bahwa hanya beberapa hadis saja yang bisa dibuktikan berasal dari nabi, bahkan sudah dipalsukan oleh para ahli fikih pada era tabi'in. Sebagian besar teorinya diadopsi dan diperhalus oleh Juynboll, walaupun dalam beberapa poin ada beberapa perbedaan yang signifikan,¹⁰ tapi pada intinya mereka sepakat bahwa *common link* berperan sebagai pemalsu hadis.¹¹ Juynboll mengakui bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Goldziher dan Schacht (1902-1969).¹²

Menurut Ali Mustafa Yaqub, untuk mengetahui kajian hadis di kalangan orientalis cukup dengan hanya menelusuri pendapat Goldziher dan Schacht, karena para orientalis sesudah mereka pada umumnya hanya mengikuti pendapat keduanya.¹³ Menurut 'Az}amī, Goldziher adalah orang pertama yang meneliti hadis, menurut Brown yang pertama adalah Muir, tetapi puncak kajian hadis terjadi pada masa Goldziher, sedangkan menurut Wensinck yang pertama mempersoalkan hadis dari sarjana Barat adalah Snouck Hurgronje, empat tahun sebelum Goldziher.¹⁴ Pendapat lain mengatakan Gustav Weil (1808-1889) adalah orang pertama yang mengkaji

hadis, lalu disusul berturut-turut oleh Alois Sprenger (1813-1893), William Muir (1819-1905), dan Reinhart Dozy (1820-1883).¹⁵

Posisi Goldziher dalam studi hadis sangat signifikan, oleh karena itu, Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa orientalis yang dipandang paling berpengaruh dalam studi kritik hadis adalah Ignaz Goldziher,¹⁶ bahkan, Abdurahman wahid membagi periode studi hadis di Barat menjadi tiga periode; masa Goldziher, masa Goldziher cs membangun teorinya, dan masa setelah Goldziher¹⁷. Bukunya yang berjudul "*Muhammedanische Studien*" dipandang sebagai "kitab suci" bagi orientalis sesudahnya dalam kritik hadis¹⁸. Bahkan Abu Shahbah mengasosiasinya sebagai 'berhala' pemikiran hadis orientalis sesudahnya.¹⁹

Posisi Goldziher yang sangat signifikan dalam studi hadis kontemporer dan pro dan kontra atas pemikiran Goldziher baik dari kalangan orientalis dan sarjana muslim, hal ini menunjukkan bahwa teorinya tentang hadis memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan bidang ini. Dari sini penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pemikiran hadis Goldziher dalam dinamika studi hadis kontemporer Indonesia dan respon sarjana hadis Indonesia terhadapnya.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah artikel-artikel mengenai pemikiran Goldziher yang terdapat dalam kumpulan e-artikel dan e-jurnal pada portal moraref kemenag dan google scholar. Sementara referensi yang berkaitan dengan perkembangan studi hadis, orientalisme dan lainnya dijadikan sebagai sumber sekunder. Mayoritas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berupa e-paper, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan pencarian e-paper melalui browsing pada menu pencarian di portal moraref dan google scholar dengan kata kunci "*Goldziher*", "*Orientalis*", "*Orientalisme*", "*Pemikiran Goldziher*", "*Hadis Orientalis*" dan "*Sarjana Barat*". Setelah itu naskah-naskah akademik yang relevan dengan penelitian diunduh dan dikumpulkan dalam aplikasi referensi *zotero*. Selanjutnya, data dianalisis kandungannya, diklasifikasi dan dikategorisasikan sesuai tema penelitian ke dalam beberapa folder. E-artikel ini kemudian dibagi ke dalam beberapa kategori, dan ditampilkan sebagai temuan penelitian. Temuan tersebut kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* dan pendekatan *data mining*²⁰-klustering,²¹ dan diinterpretasi untuk menghasilkan informasi baru sebagai hasil penelitian berupa pengetahuan baru yang bermanfaat.

Orientalis Ignaz Goldziher (1850-1921)

Orientalism sebuah istilah yang telah tercantum dalam sebuah kamus akademik perancis pada tahun 1838.²² Secara geografis berarti dunia timur, hal-hal yang bersifat

timur. Secara etnologi berarti bangsa-bangsa timur²³, dalam bahasa Inggris *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari). Secara terminologi, Edward Said memberikan pengertian sebagai sebuah gaya pemikiran berdasarkan ontologi dan epistemologi barat terhadap dunia timur. Barat membagi timur menjadi tiga bagian, timur dekat (turki dan sekitarnya), timur tengah (kawasan negara arab hingga afrika) dan timur jauh (jepang, korea, cina hingga asia selatan dan negara muslim bekas jajahan soviet). Orang yang menekuni dunia ketimuran baik orang barat ataupun bukan disebut "Orientalis"²⁴. Dalam sejarahnya, ketertarikan barat terhadap timur dimulai pada masa keemasan Islam, beberapa perguruan tinggi Islam didirikan seperti Nizamiyah, al-Azhar dan Cordova sudah menarik minat barat terhadap dunia timur khususnya Islam.²⁵

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi orientalisme²⁶; *pertama* perang salib, hal ini mengakibatkan bangsa barat menaruh dendam terhadap dunia Islam.²⁷ *Kedua*, persentuhan barat dengan perguruan tinggi Islam. Seperti perguruan tinggi kairawan pada masa keemasannya antara abad ke-12 sampai ke-15 Masehi yang menarik minat mahasiswa Eropa. *Ketiga*, adanya kepentingan penjajahan dan misionarisme seperti orientalis yang memecah perjuangan rakyat Aceh²⁸, Snouck Hurgronje²⁹ dari belanda dengan bukunya *Revue Coloniale Internationale* tahun 1886 M³⁰. Al-Al-Sibā'ī menyebut dua faktor utama, faktor religius yang merupakan motif utama³¹ dan faktor politis-kolonialis³²-imperialis,³³ Akkase Teng menambahkan adanya motif ekonomi.³⁴ Namun dalam perkembangan belakangan, kajian terhadap Islam tidak semata-mata diwarnai dengan kebencian, tapi sudah lebih netral dan objektif³⁵. Menurut Maryam Jamilah, banyak orientalis yang sudah memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ke-Islaman dengan adanya kajian dan penerjemahan. seperti Reynold Nicholson dan Arthur Arberry, menghabiskan umurnya hanya karena ketertarikan terhadap kajian-kajian keislaman.³⁶ Hal ini berbeda dengan Edward Said yang mengatakan bahwa ada motif-motif intelektual yang sengaja mendudukkan Timur sebagai subyek yang bisa ditafsirkan sedemikian rupa tanpa menghiraukan pandangan orang timur sendiri.³⁷ Said mengartikan orientalisme lebih kepada identitas politik. Pemikirannya ini memberikan dampak berkurangnya ketergantungan metodologi dunia arab terhadap barat.³⁸ Anggapannya ini dia kutip dari Marx: "*They cannot represent themselves; they must be represented.*" yang menyatakan bahwa orang timur tidak bisa mempresentasikan dirinya sendiri, oleh karenanya harus dipresentasikan atau ditafsirkan.³⁹ Orang timur dianggap hanya bisa menerima dengan pasif apa yang ditawarkan oleh barat.⁴⁰ Wael Hallaq dalam hal ini mengkritik penulisan sejarah Timur oleh orientalis dengan tujuan untuk menilai bahkan mendominasi yang lain.⁴¹ Edward said mengatakan bahwa orientalis mempunyai kecenderungan menyamakan Islam dengan kristen, Muhammad disamakan dengan Yesus dan Bibel disetarakan dengan al-Qur'an, sehingga pendekatan yang digunakan dalam memahami Islam sama

dengan pendekatan memahami Kristen.⁴² Namun Irfan Habib menunjukkan adanya perkembangan dimensi dan identitas dari orientalisme itu sendiri, karena terkadang keserjanaan orientalis sendiri sering 'berdebat' dengan kolonialisme dan Neo-Kolonialisme mengenai nasionalisme dan demokrasi,⁴³ bahkan, pandangan Said mengenai orientalisme dan oksidentalisme ini berpengaruh terhadap kebijakan dan hubungan antara Barat dan Cina.⁴⁴

Dalam sejarahnya dengan kajian Islam, orientalisme melewati tiga masa : (1) masa kejayaan Islam, (sebelum perang salib) orientalisme pada masa ini dicirikan dengan proses transfer pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa, (2) masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa; pada masa ini Islam sebagai objek kajian secara sistematis, cenderung mendiskreditkan Islam; (3) masa pencerahan di Eropa sampai sekarang, orientalisme di masa ini mulai bergeser ke ranah intelektual murni tujuannya untuk mempelajari dunia Timur (Islam) secara objektif.⁴⁵ Arina haqan menyebut periode ini dengan periode toleransi.⁴⁶, yaitu mulai akhir abad 17-18.⁴⁷ Kalangan ini disebut dengan kelompok Revisionist, karena berusaha menjauhkan kajian keislaman dari kepentingan institusi politik.⁴⁸ Selain itu ada juga yang berpendapat, orientalisme ini muncul dengan dimulainya masa kebangkitan Eropa. Pada masa ini mulai dibangun pusat studi penelitian dan Universitas di beberapa kota besar Eropa seperti di London, Paris, Leiden dan Berlin pada abad 16 M. Selain itu, dimasukkannya bahasa Arab ke beberapa universitas sebagai mata kuliah seperti Oxford di tahun 1638 M dan Cambridge di tahun 1632 M⁴⁹. Gambaran studi hadis pada masa ini sekedar dalam penggambaran pribadi Muhammad yang divisualisasikan secara negatif, berlangsung hingga abad ke-16. Hal ini karena para orientalis ketika itu lebih mencurahkan perhatiannya pada studi al-Quran dibanding hadis secara spesifik.⁵⁰

Kemudian studi orientalis terhadap Islam berlanjut pada abad ke-19 M hingga 20 M, perhatian sarjana Barat dalam mengkaji Timur semakin memperlihatkan eksistensinya, salah satunya di bidang studi hadis.⁵¹ Ini juga didukung oleh keberadaan lembaga atau universitas yang konsen dalam studi ketimuran (Islam). Salah satu bukti konkrit kajian dalam studi hadis ini terlihat dari karya-karya yang mereka telurkan. Di antaranya Leone Caetani (Italia), A. Sprenger, Ignaz Goldziher (Hungaria), Lammens (Belgia), Arent Jan Wensinck, dan belakangan muncul W. Montgomery Watt, Joseph Schacht, Harld Motzki, Nabia Abbot.⁵² Dalam konteks ini, Pada awal perkembangannya kajian orientalis terhadap Islam dalam bentuk yang umum.⁵³ Dalam perkembangan sejarahnya, terjadi pergeseran pandangan orientalis terhadap hadis, hal ini karena beberapa hal; 1) Berakhirnya kolonialisme di negara-negara Islam 2) pergeseran paradigma dari pemikiran yang bersifat negatif ke positif tentang hadis 3) Adanya upaya pengkajian Islam dan hadis dengan pertimbangan objektif dan ilmiah bukan kepentingan missionaris dan politik-kolonialis. Sebagai bukti nyata orientalis memberikan kontribusi positif, buku *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz} al-*

Hadith al-Sharīf.⁵⁴ Sebuah proyek dari sejumlah orientalis yang diketuai oleh seorang orientalis asal Belanda yaitu A. J. Wensinck (1882-1939).

Sebagai kontra produktif dari orientalisme, muncul Oksidentaslisme untuk membendung arus kolonialisasi pemikiran atau membendung arus pemikiran Barat yang superior dan menganggap Timur sebagai wilayah yang dijajah secara pemikiran dan kebudayaan.⁵⁵ Dalam perkembangan sejarah orientalisme sampai abad ke 21, mayoritas objek kajian orientalis tentang timur adalah kajian yang berhubungan dengan Islam.⁵⁶ Dalam perjalanannya, kajian kritik hadis kontemporer menjadi pusat perhatian sarjana muslim maupun non-muslim, baik dari segi kritik matan,⁵⁷ kandungan makna maupun sanadnya⁵⁸. Hal ini terjadi karena eksistensi hadis pada kenyataannya semakin mengundang banyak problematika di mata orientalis yang serius mengkaji hadis. Menurut Ali Masrur, yang mengutip pendapat J Koren dan Nevo, pengkaji hadis kontemporer di barat terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang sehaluan dengan sarjana muslim dikenal dengan istilah tradisional dan kelompok yang mempelajari hadis yang berangkat dari sikap skeptis terhadap hadis dikenal dengan orientalis/revisionis⁵⁹. Motzki menyatakan bahwa studi hadis di barat berkembang dan tidak stagnan, ia memetakan metodologi penelitian otentitas hadis orientalis belakangan ke dalam empat kelompok; *Pertama*, metode yang menggunakan matan, seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht. *Kedua*, penanggalan berdasarkan koleksi kitab hadis, tokohnya Josep Schacht. *Ketiga*, penanggalan berdasarkan isnad, oleh Schacht dan Juynboll. *Keempat*, metode yang menggunakan isnad-cum-matan yang diajukan oleh Harald Motzki sendiri.⁶⁰

Ignaz Goldziher dianggap sebagai orientalis yang berperan penting dalam kajian hadis kontemporer di barat. Ia merupakan salah satu tokoh orientalis paling berpengaruh pada abad ke-19.⁶¹ Ia lahir pada 22 Juni 1850 di kota Székesfehérvár di Hongaria. Ia Berasal dari keluarga Yahudi berpengaruh. pada usia delapan tahun, dia mampu membaca kitab Talmud. Dan pada usia dua belas tahun, dia mempublikasikan karya yang pertama tentang asal-usul dan klasifikasi doa-doa Ibrani⁶² “*The Origins and Classification of the Hebrew Prayer*”⁶³. Pada usia enambelas tahun, dia mengikuti kuliah Arminius Vanbeery di Universitas Budapest. Dua tahun kemudian, ia berhasil dari ujiannya di Calvinist Liceum,⁶⁴ kemudian melanjutkan ke Berlin pada tahun 1869, hanya satu tahun ia di sana, ia dikirim ke Jerman untuk belajar dengan Prof. Rodiger di Berlin tahun 1968 dan di Leipzig pada tahun yang sama, Goldziher memperoleh gelar doktoral 1870⁶⁵, Pada usia 19 tahun⁶⁶. ahli bahasa ketimuran bernama Aminus Vanbey (1832-1913)⁶⁷ adalah dosen yang banyak berpengaruh dalam mewarnai pemikiran Goldziher semenjak menjadi mahasiswa di universitas Budapest⁶⁸. Setelah itu, Goldziher melanjutkan penelitiannya di Leiden, Belanda saat ia berusia 20 tahun⁶⁹. Selama tahun 1872-1873, ia menjadi dosen pada Calvinist Theological Faculty di Budapest. Sejak bulan September 1873 hingga April

1874, ia dibiayai oleh pemerintah Hongaria untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan terkait Islam,⁷⁰ ia pergi ke Syria kemudian pergi ke Palestina, lalu ke Mesir untuk belajar pada beberapa ulama al-Azhār.⁷¹ Ketika itu Goldziher memperkenalkan dirinya sebagai Ignaz al-Maghyar (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku dirinya sebagai “Muslim” (seorang yang menyembah satu tuhan). Goldziher melakukan usaha tersebut dengan maksud dan tujuan agar bisa belajar di Universitas al-Azhar.⁷² Ia menjadi sarjana non-muslim pertama yang diizinkan belajar di al-Azhar kairo.⁷³ Goldziher pernah mengajar filsafat Yahudi di Jewish Seminary Budapest pada tahun 1900, dan diangkat menjadi Guru Besar bahasa Semit di Universitas Budapest tahun 1904 dan dianugerahi gelar Doktor dalam bidang kesusastraan oleh Universitas Cambridge, dan gelar LL.L dari Universitas Aberdeen Skotlandia⁷⁴. Ia meninggal dunia pada 13 Nopember 1921.⁷⁵ diusia 71 tahun⁷⁶. Selama hidupnya, ia aktif pada beberapa organisasi, seperti: *Royal Asiatic Society*, *Asiatic Society of Bengal*, *The British Academy*, dan *The American Oriental Society*. Di antara karyanya yang paling populer *Muhammedanische Studien* yang diterjemahkan kedalam bahasa inggris *Muslim Studies* dan bahasa arab *Dirasat Islamiyah*⁷⁷ yang membahas sejarah Islam secara umum khususnya tentang hadis.⁷⁸

Goldziher telah banyak menghasilkan banyak karya, dan yang paling penting di antaranya:

1. *Muhammedanische Studien* (Studi Pengikut Muhammad, 2 jilid, 1889-1890)
2. *Vorlesungen Uber den Islam (Introduction to Islamic Theology and Law)* Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul “Pengantar Hukum Islam”.
3. *Zahiris: Their Doctrine and Their History, a Contribution* diterbitkan pada tahun 1884.
4. *Die Riechtungen der Islamischen Koranauslegung* (Mazhab-Mazhab Tafsir dalam Islam, Leiden, 1920 reprint 1970)⁷⁹

Pemikiran Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer Indonesia

Jika diteliti, hampir setiap buku yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dalam bidang studi hadis kontemporer dan perdebatannya, selalu menyinggung pendapat Goldziher, minimal menjadi salah satu referensi dalam studi pustakanya. Begitu juga dalam karya ilmiah akademis yang berbentuk e-artikel dalam bidang studi pemikiran hadis. Setelah memasukan kata kunci-kata kunci tertentu pada portal moraref kemenag, didapatkan 29 artikel; dengan kata kunci ‘Goldziher’ 5 artikel dan kata kunci ‘Orientalis-me’ 10 artikel. Untuk menyempurnakan data, penulis menelusuri kembali dalam mesin pencarian google scholar dengan kata kunci yang sama. Dari artikel-artikel yang didapat, kemudian dianalisis kontennya dan hanya 22 artikel yang terdapat bahasan mengenai pemikiran Goldziher. Yaitu;

No	Informasi Artikel	Tipologi	Jumlah Sitasi ⁸⁰	Jumlah Referensi
1	Ahmad, Lalu Turjiman. "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra." <i>Holistic Al-Hadis</i> 1, No. 1 (June 24, 2015): 87–120.	Deskriptif-Apresiasi	1	30
2	Amin, Kamaruddin. "Muslim Western Scholarship Of Hadith And Western Scholar Reaction: A Study On Fuat Sezgin's Approach To Hadith Scholarship." <i>Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies</i> 46, No. 2 (December 26, 2008): 253–277.	Deskriptif-Komparatif	3	54
3	Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht, Dan Muṣṭafā Al-A'zamī." <i>Riwayah: Jurnal Studi Hadis</i> 6, No. 12020 (2020): 103–124.	Deskriptif-Komparatif	3	12
4	Aramdhan Kodrat Permana. "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan" (N.D.).	Deskriptif-eksploratif	1	23
5	Arofatul Muawanah. "Relasi Pemikiran Nabia Abbott Dan Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadith." <i>Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora</i> 3, No. 2 (December 10, 2017): 143–164	Deskriptif-Komparatif	0	20
6	Fakhruddin, Fakhruddin. "Pembentukan, Perkembangan Dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tinjauan Orientalis." <i>Journal De Jure</i> 1, No. 1 (June 1, 2009).	Deskriptif-eksploratif	1	9
7	Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw." <i>Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial</i>	Deskriptif-Komparatif	0	8

	Keagamaan 10, No. 2 (December 24, 2020): 89–98			
8	Hera, Siska Helma. “Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al ‘Az}Amī Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari.” <i>Jurnal Living Hadis</i> 5, No. 1 (May 30, 2020): 133–149.	Deskriptif-Komparatif	0	30
9	Idri, Idri. “Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi.” <i>Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam</i> 11, No. 1 (May 1, 2011): 199.	Deskriptif-Komparatif-negatife	0	23
10	Idris, Idris. “Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” <i>Al-Thiqah-Jurnal Ilmu Keislaman</i> 1, No. 02 (2018): 24–34.	Deskriptif-Ekspoloratif	0	6
11	Iffah, Ummu. “Pandangan Orientalis Terhadap Sunnah: Telaah Kritis Atas Pandangan Goldziher.” <i>Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin</i> 4, No. 1 (August 14, 2016): 195–216.	Deskriptif Komparatif	1	6
12	Isnaeni, Ahmad. “Pemikiran Goldziher Dan ‘Az}Amī Tentang Penulisan Hadis.” <i>Kalam</i> 6, No. 2 (February 25, 2017): 363.	Deskriptif-Komparatif	5	27
13	Karim, Abdul. “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis” 7, No. 2 (2013): 28.	Deskriptif-Komparatif-negatif	8	30
14	Kholik, Abdul. “Sunnah Dalam Perspektif Orientalis.” <i>Nur El-Islam</i> 2, No. 2 (2015): 194–218.	Deskriptif-eksploratif	2	14
15	Muhajir, Mohamad. “Hadis Di Mata Orientalis.” <i>Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam</i> 14, No. 1 (November 4, 2017): 19–34	Deskriptif-Komparatif	0	14
16	Rohmansyah, Rohmansyah. “Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher” (2015). ⁸¹	Deskriptif-eksploratif	0	25
17	Sanuri, Sanuri. “Muslims’ Responses	Deskriptif-	0	31

	Towards Orientalists' Views On Hadis As The Second Source Of Law In Islam With Special Reference To Mustafa Al-Siba'i's Criticism Toward Ignaz Goldziher's Viewpoints." <i>Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam</i> 12, No. 2 (2009): 287–314. ⁸²	Komparatif		
18	Setiawati, Cucu. "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah." <i>Journal Of Qur'an And Hadith Studies</i> 7, No. 2 (December 31, 2018): 151–163.	Dekriptif-Apresiasi	1	18
19	Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." <i>Nuansa</i> 9, No. 1 (June 10, 2016).	Dekriptif-Komparatif	9	30
20	Ulummudin. "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi." <i>Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis</i> 3, No. 1 (June 11, 2020): 86–104. ⁸³	Dekriptif-eksploratif	0	13
21	Wahid, Abdul Hakim "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis," <i>Refleksi</i> 18, No. 1 (September 24, 2019): 117–138.	Deskriptif-Komparatif	1	40
22	Zainuddin, Zainuddin. "Persoalan Otentitas Hadis (Bantahan Para Ulama Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." <i>Qolamuna : Jurnal Studi Islam</i> 1, No. 2 (October 5, 2016): 265–290.	Deskriptif-Komparatif	0	21

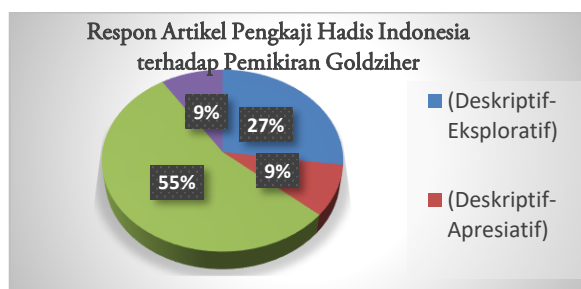
Data di atas menunjukkan bahwa sitasi terbanyak adalah 9 sitasi dan masih banyak yang belum disitasi sama sekali oleh peneliti hadis lain. Jumlah sitasi dari semua artikel adalah 36 sitasi. Jika 36 ini dibagi dengan 22 artikel yang berkaitan dengan pemikiran Goldziher didapatkan angka 1,63, dari tahun 2008 sampai tahun 2020. Sedangkan, jika dilihat dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2015-2020 akan didapatkan 24 dibagi 22 yaitu 1,09. Maka pemikiran Goldziher mempunyai impact faktor lebih dari 1 jika disamakan dengan dengan model perhitungan *Impact factor* atau faktor dampak akademik sebuah jurnal, yaitu ukuran seberapa sering rata-rata artikel pada sebuah jurnal telah disitasi pada tahun tertentu⁸⁴. Maka, jika diukur

dengan model impact factor pemikiran Goldziher dalam studi hadis Indonesia kontemporer mempunyai pengaruh yang cukup signifikan.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 22 sarjana hadis di Indonesia yang merespon dan membahas pemikiran hadis Goldziher dengan tulisan artikel ilmiah di beberapa jurnal daring. Jika mengacu kepada penelitian sebelumnya yang meneliti orientasi kajian hadis di Indonesia, terdapat 36 artikel mengenai studi hadis orientalis⁸⁵. Maka kajian mengenai pemikiran Goldziher sudah melebihi dari setengahnya, yaitu 22 artikel. Hal ini menunjukkan dominasi dan pengaruh yang signifikan dari pemikiran Goldziher dalam studi hadis orientalis di Indonesia khususnya dan dalam studi hadis kontemporer di Indonesia pada umumnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa satu dari dua artikel studi hadis Indonesia kontemporer mengenai orientalis-hadis adalah mengenai pemikiran Goldziher. Informasi lain yang bisa diambil dari tabel di atas adalah referensi terbanyak yang digunakan dalam satu artikel adalah 54 referensi dan paling sedikit 6 referensi.

Respon Sarjana Hadis Indonesia terhadap Pemikiran Hadis Goldziher

Setelah dilakukan analisis isi, ditemukan beberapa karakteristik yang berbeda dari para pengkaji hadis Indonesia terhadap pemikiran hadis Goldziher. Karakteristik ini dibagi ke dalam empat kategori; (Deskriptif-Eksploratif), sebanyak 6 artikel, (Deskriptif-Apresiasiif) 2 artikel, (Deskriptif-Komparatif) 12 artikel dan (Deskriptif-Komparatif-Negatif) 2 artikel. Mayoritas artikel mendeskripsikan pemikiran Goldziher dan membandingkan pemikirannya dengan kubu yang membantahnya, seperti ‘Az}amī, Abbot, sezgin dan Ajaj Khatib, sehingga memicu terjadinya dialog akademik. Selain itu, dipaparkan juga beberapa sarjana berikutnya juga terpengaruh oleh pemikirannya seperti Schacht, Juynboll, Ahmad amin dan Abu Rayyah.



Deskriptif-Eksploratif

Di antara beberapa artikel yang masuk dalam kategori ini adalah artikel yang ditulis oleh Aramdhan, ia memaparkan pemikiran Goldziher mengenai perbedaan sunah dan hadis. Para ulama berbeda dalam mengartikan hadis secara etimologi, sebagian mengatakan sebagai sebuah pembicaraan, sebagian mengartikan sebagai sesuatu yang baru.⁸⁶ Dengan artian disandarkan kepada Nabi sedangkan *al-qadim*

disandarkan kepada Allah. Goldziher memaknai hadis lebih kepada sebuah cerita dongeng atau seorang subjek dalam legenda tersebut, sehingga hadis dinilai sudah mengalami perluasan medan semantik. Ia menyamakan *hadatha* dengan kata *ahdatha*, yang secara penggunaan sebenarnya *hadatha* lebih kepada hal positif dan *ahdatha* kepada hal negatif. Hadis merupakan refleksi dari sebuah perkembangan Islam, bukan suatu dokumen sejarah. Goldziher juga membahas dalam Perspektif historis. Sunah ada relevansinya dengan kebiasaan masyarakat arab jahiliyah dan paganis. Ketaatan terhadap sunah disamakan dengan ketaatan orang paganis arab terhadap para pendahulunya. Perbedaan hadis dan sunah menurutnya hadis lebih kepada bentuk komunikasi lisan secara turun teurun dari nabi sedang sunah lebih kepada kebiasaan yang berjalan dan dipakai komunitas muslim lama yang menunjukkan kepada bentuk keagamaan atau hukum. Sangat dimungkinkan adanya kontradiksi antara kandungan hadis dan sunah yang ada.⁸⁷ Fakhruddin menekankan bahwa teori *projecting back* Schacht merupakan pengembangan dari gagasan-gagasan mengenai isnad yang telah disampaikan oleh Goldziher. Hadis dikatakan sebagai produk dari generasi setelahnya pada jaman bani Umayyah dan disandarkan kepada para pendahulunya untuk mendapatkan legitimasi yang lebih kuat.⁸⁸

Idris melihat bahwa keraguan Goldziher terhadap hadis berasal dari beberapa hal; *Pertama*, hadis-hadis yang dikodifikasi belakangan tidak mengutip koleksi sebelumnya, hal ini karena transmisi sebelumnya bersifat lisan, yang mengakibatkan rawan terjadinya manipulasi dan pemalsuan hadis. *Kedua*, terdapat banyak kontradiksi satu hadis dengan yang lainnya. *Ketiga*, banyak Sahabat kecil atau muda meriwayatkan hadis lebih banyak dari para Sahabat senior, seharusnya sebaliknya. Seua ini menunjukkan adanya pemalsuan hadis secara besar pada masa awal Islam.⁸⁹ Kholik menunjukkan bahwa Goldziher membangun tesisnya dengan merusak kredibilitaas para rawi hadis seperti yang dilakukan kepada Abu Hurayrah. Langkahnya ini diikuti oleh para pemikir muslim modern seperti Abu Rayyah dan Ahmad Amin. Rohmansyah menyimpulkan Goldziher membedakan antara hadits dan sunnah, dan dia mengatakan bahwa sunnah dipandang sebagai sebuah revisi atas adat istiadat yang terjadi saat itu, walaupun tidak menguatkan dalam arti keseluruhan, sedangkan hadits menurutnya merupakan hasil perkembangan Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad pertama dan kedua. Hal ini mempengaruhi pemikiran sarjana muslim seperti Abu rayyah dan Ahmad Amin.⁹⁰

Deskriptif-Apresiatif

Lalu Turjiman menilai Goldziher sebagai ahli sastra di samping ketokohnya sebagai peneliti hadis dan hukum Islam. Hal ini karena beberapa pemikirannya yang menyinggung puisii-puisii jaman jahiliyah. Menurutny, orisinalitas dari puisii tersebut diragukan karena dari segi kandungannya mengandung nilai-nilai yang Islami,

sementara dia mendefinisikan jaman jahiliyah sebagai jaman kebrutalan yang tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, periwayatan dari puisi ini dengan cara lisan atau oral. Kritiknya terhadap puisi dan sastra jaman jahiliyah dilakukan juga secara paralel terhadap kandungan hadis dan periwayatannya. Kritik Goldziher terhadap hadis dan puisi jahiliyah mendapat banyak penghargaan dan dijadikan oleh sarjana berikutnya karena sikapnya kehati-hatianya dalam melakukan penelitian dan kritikan⁹¹. Cucu mendeskripsikan pemikiran Goldziher, Menurutnya sunnah dipandang sebagai revisi dari adat istiadat yang terjadi walaupun tidak memperkuat makna secara keseluruhan. Sedangkan hadits menurutnya merupakan hasil perkembangan Islam di bidang agama, politik, dan sosiologi dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad pertama dan kedua. Cucu menilai pemikiran Goldziher sebagai sesuatu yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Ia berpengaruh dan berkontribusi terhadap studi hadis.⁹²

Deskriptif-Komparatif

Beberapa artikel melakukan komparasi antara pemikiran Goldziher dengan para sarjana lain yang membantahnya. Kamarudin amin menyatakan bahwa buku Goldziher yang terbit tahun 1890 hampir tidak mendapatkan revisi yang signifikan dalam kajian hadis di barat sampai datangnya karya Schacht pada tahun 1950 *origins of muhammadan jurisprudence*. Fuat Sezgin kemudian membantah teori Goldziher mengenai kesejarahan hadis.⁹³ Menurut Sezgin, perkataan Ibn Abd al-Barr '*awwal man dawwana al hadith*' maknanya yang melakukan *tashnif* atau menulis hadis dengan sistematika yang sudah matang adalah Ibn Shihab Al-Zuhri, bukan berarti yang pertama mengumpulkan dan menuliskan hadis seperti yang diklaim Goldziher. Sezgin, Nabia Abbot dan 'Az}amī mempercayai transmisi hadis pada abad pertama tidak hanya dilakukan secara oral atau lisan, namun sudah dalam bentuk tulisan. Inama mendeskripsikan pemikiran Goldziher dan membandingkannya dengan pemikiran 'Az}amī yang membantah tesis-tesis Goldziher mengenai orisinalitas dan autentisitas hadis. Pemikiran Goldziher mengenai perbedaan terminologi hadis dan sunah. Makna hadis digeser kepada makna asal katanya. Hadis juga merupakan produk dari abad pertama dan kedua. Metode kritik *muhadithin* yang dianggap hanya menggunakan kritik sanad dianggap sangat lemah. Dalam kodifikasi hadis, Goldziher menekankan hadis ditulis ratusan tahun setelah masa keNabian dan hanya diriwayatkan secara lisan saja, sehingga mudah disalahgunakan untuk kepentingan politik dan keagamaan. Dari segi kandungan hadis, merupakan ciptaan generasi berikutnya, para rawi hadis membuatnya yang disandarkan kepada nabi untuk kepentingan legitimasi ideologi. Dalam artikelnya ini, fokus 'Az}amī hanya kepada pemikiran Schacht.⁹⁴

Arofatul muawanah berkesimpulan adanya relasi antara pemikiran Goldziher dengan Nabia Abbot dalam beberapa hal, seperti dalam pemikiran yang menyatakan Pemalsuan yang terjadi menyebabkan keaslian hadis dipertanyakan, kritik hadis muhadithin dinilai lemah dan tidak bisa dipercaya. Hadis bukan merupakan wahyu, menurut Goldziher merupakan rekaan dari generasi setelahnya sementara Nabia mengatakan nabi Muhammad merupakan seorang yang terpelajar yang bisa mengambil dai sumber pengetahuan yang lain. Pemalsuan hadis dilakukan oleh para sahabat, sementara Nabia mengatakan dilakukan oleh para ahli fiqih dan hadis setelahnya.⁹⁵ Sementara Habibi mengulas secara umum pandangan Goldziher mengenai perbedaan hadis dan sunah yang yang mendapatkan sanggahan dari 'Az}amī. Hera mengatakan bahwa Ignaz menyimpulkan hadis-hadis dalam *Sahih al-Bukhari* merupakan hasil karya fabrikasi dan pemalsuan generasi setelah Nabi, dengan alasan kodifikasi *Kitab Sahih Bukhari* terjadi beberapa abad setelah Nabi wafat, al 'Az}amī membantah dengan agumentasi bahwa materi sejarah yang dijadikan rujukan oleh Ignaz, dinilai tidak valid. Selain itu, metodologi yang digunakan juga lemah.⁹⁶ Dengan mengutip al-Sibā'i, Iffah berkesimpulan bahwa pemikiran Goldziher dilandasi oleh motif dan tujuan yang kurang baik. Di samping itu, sudut pandang yang kurang tepat terhadap para tokoh Islam masa awal menjadi dominan serta penggambaran yang keliru sebagai masyarakat yang terpecah belah dan saling mementingkan kepentingan pribadi dan golongan⁹⁷. Isnaeni dalam artikelnya menyimpulkan Inti pemikiran Goldziher adalah meragukan keberadaan hadis sebab masa awal Islam terjadi banyak pemalsuan hadis dari kalangan muslim sendiri. Menurut 'Az}ami,> hadis berasal dari Nabi. Keterjagaan dalam periwayatan dan penulisan hadis dapat diterima dan dipercaya, baik dari berbagai riwayat, tulisan sahabat, tabi'in, dan literatur lain yang mendukungnya.⁹⁸ Muhajir juga memberi kesimpulan bahwa pemikiran Goldziher yang meragukan otetitas hadis direspon negatif dan positif baik oleh sarjana barat maupun sarjana muslim.⁹⁹

Aan mempunyai kesimpulan bahwa Goldziher menunjukkan sebagian besar hadis tidak bisa dipercaya secara keseluruhan bersumber dari Nabi, tetapi bersumber dari hasil perkembangan keagamaan, historis dan sosial Islam yang bersumber dari tokoh-tokoh hadis pada dua abad pertama awal Islam. pendapatnya ini kemudian dikembangkan oleh schahct¹⁰⁰ Ulummudin mengutip Motzki mengenai alasan Goldziher dalam tesisnya dalam pemalsuan hadis didorong oleh beberapa hal; *Pertama*, perselisihan agama dan politik pada saat komunitas Islam lahir. *Kedua*, pemalsuan hadis terjadi pada saat Abbasiyah mengambil alih kekhalifahan dari dinasti Umayyah pada abad kedua. *Ketiga*, pertentangan antara *ahl al-ra'y* dan *ahl al-hadith*. Pertentangan ini terjadi pada pertengahan kedua abad kedua Hijriyyah. *Keempat*, ketidakpuasan dari kelompok yang berseberangan dengan keluarga kerajaan dalam masalah agama dan politik. Mereka akan mencari cara untuk memberontak, untuk

meyakinkan para pendukungnya, mereka terkadang menciptakan hadis palsu.¹⁰¹ Zainudin menambahkan, menurut Goldziher, secara ilmiah akan sulit diterima bahwa suatu hadis adalah otentik dan orisinal dari Nabi SAW, mengingat rentang waktu yang lama antara wafatnya nabi dengan masa kodifikasi hadis.¹⁰² Sementara Hakim wahid mendeskripsikan mengenai pemikiran Goldziher dan bantahan atasnya, baik dari sarjana muslim maupun sarjana barat.¹⁰³

Deskriptif-Komparatif-Negatif

Dua artikel dalam kategori ini, disamping membandingkan pemikiran Goldziher juga sangat condong untuk ikut menolak pandangan dan tesis Goldziher. Idri mendeskripsikan mengenai sikap orientalis terhadap Nabi, di antaranya Goldziher yang menuduh Al-Zuhri telah memalsukan hadis atas tekanan dan pesanan penguasa saat itu, ia memberikan bukti dengan mengutip sebuah hadis mengenai anjuran pergi ke tiga mesjid yang menurutnya sarat dengan kepentingan politik. Namun 'Az}amī menolak hal tersebut dengan mengajukan bukti historis ketidakmungkinan Al-Zuhri untuk memalsukan hadis dan mempunyai pengaruh di usia yang sangat muda.¹⁰⁴ Karim berkesimpulan bahwa Joseph Schacht hanyalah mengikuti atau memperluas penjelasan dari Goldziher, tetapi substansinya sama bahwa hadits atau sunah merupakan hasil rekayasa ulama-ulama Islam abad ke-2 dan ke-3 yang menjustifikasi rekayasa tersebut kepada Nabi.¹⁰⁵

Pada dasarnya Goldziher mengkritisi dua hal dalam studi hadis, *nature* dan *origins*, sifat alamiah hadis dan asal usul hadis.¹⁰⁶ Di antara pemikiran Goldziher yang banyak dikaji oleh para pengkaji hadis Indonesia kontemporer adalah bahwa sebagian besar hadis adalah hasil perkembangan masyarakat Islam dalam bidang sosial, agama dan sejarah. Terminologi hadis dan sunnah bukan terminologi ajaran Islam, melainkan adopsi dari tradisi sebelumnya. Selanjutnya mengenai larangan menulis hadis, menurutnya, lebih banyak hadis yang melarang penulisan hadis daripada kebolehan menuliskannya sejak zaman Nabi, sehingga hadis baru ditulis hampir satu abad setelahnya. Ia menyimpulkan bahwa keterlambatan kodifikasi hadis menyebabkan pemalsuan hadis yang massif. Ia juga menyoal perkembangan dan penyebaran hadis yang lebih banyak dilakukan dengan hafalan. Selain itu, setelah meneliti kandungan hadis yang menurutnya banyak bertentangan, Goldziher menyimpulkan bahwa kritik hadis *Muhadithīn* hanya berfokus pada sanad saja tanpa memperhatikan kandungan matan.

Tesis-tesis Goldziher mendapatkan sanggahan yang dalam dari al-Sibā'ī, di antara bantahan al-Sibā'ī, ia menyimpulkan bahwa menurut sejarah, penyebaran hadis telah dimulai sejak masa hidup Nabi, karena sebagian para sahabat telah menulis hadis sebagai dokumen pribadi. Schoeler menyatakan bahwa tradisi menulis telah ada serta

sama kuatnya dengan tradisi menghafal pada masa awal.¹⁰⁷ Temuan-temuan Goldziher juga mendapat penolakan dari Fuat Sezgin, Nabia Abbot dan Gregor Schoeler.

Kesimpulan

Goldziher dianggap sebagai pionir studi hadis skeptis di kalangan sarjana barat dan non-muslim. Bukunya yang berjudul *Mohammedanische Studien* yang terbit pada tahun 1890 dalam bahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Muslim Studies*, diibaratkan sebagai kitab suci bagi para orientalis skeptis dalam studi hadis. Tesis dan temuan Goldziher banyak diikuti oleh sarjana hadis barat berikutnya seperti Schacht dan Juynboll. Sarjana muslim modern juga banyak terpengaruh dengan argumentasi dan tesis Goldziher dalam studi hadis seperti Ahmad Amin dan Abū Rayyah. Di samping banyak diikuti, tesisnya mendapat sanggahan dan bantahan dari para sarjana barat sendiri maupun sarjana muslim kontemporer, seperti Fuat Sezgin, Nabia Abbot, Gregor Schoeler, Azami dan Sibā'ī. Dalam dinamika keilmuan, sanggahan-sanggahan ini sebagai anti-tesis dari tesis yang disimpulkan oleh Goldziher.

Di Indonesia para pengkaji dan peneliti studi hadis juga melakukan kajian terhadap pemikiran hadis Goldziher sebagai respon terhadap perdebatan akademik dalam dinamika studi hadis kontemporer. Terdapat 22 e-artikel dari jurnal-jurnal daring di Indonesia yang membahas pemikiran Goldziher mengenai studi hadis. Jika merujuk penelitian sebelumnya, hal ini menunjukkan pengaruh yang cukup dominan dan signifikan dari pemikiran hadis Goldziher dalam dinamika studi hadis orientalis di Indonesia belakangan ini khususnya dan studi hadis pada umumnya. Selain itu, dengan terdapat 36 sitasi dari 22 artikel terhadap artikel-artikel ini menandakan pemikiran hadis Goldziher mempunyai pengaruh dan dampak akademik yang cukup signifikan dalam dinamika dan kajian studi hadis kontemporer di Indonesia secara dinamis.

Respon yang ditunjukkan oleh para sarjana hadis Indonesia terhadap pemikiran hadis Goldziher, setelah diteliti, bisa dikategorikan ke dalam empat kategori; Deskriptif-Eksploratif, (6 artikel), Deskriptif-Apresiatif (2 artikel), Deskriptif-Komparatif (12 artikel) dan Deskriptif-Komparatif-negatif (2 artikel). Di antara kekurangan dari sebagian peneliti hadis Indonesia dalam membahas dan membandingkan pemikiran Goldziher adalah minimnya sumber yang dijadikan referensi. Perspektif dan teori baru yang dikembangkan dalam membantah ataupun mendukung pemikiran Goldziher belum terlihat jelas, kebanyakan hanya melakukan perbandingan dengan sarjana lain. Hal ini bisa dilihat dari kategori terbanyak, yaitu deskriptif-komparatif.

Catatan Akhir:

- ¹ Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 254.
- ² Alois Sprenger, "On the Origin and Progress of Writing Down Historical Facts Among the Musalmans," *Journal and Proceeding of the Asiatic Society of Bengal* 25 (1857): 375–381.
- ³ Sir William Muir, *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira: With Introductory Chapters on the Original Sources for the Biography of Mahomet and on the Pre-Islamite History of Arabia* (Smith, Elder & Company, 1858).
- ⁴ Ignac Goldziher, *Muslim Studies* (London: State University of New York Press, 1971).
- ⁵ John E. Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford University Press, 1978).
- ⁶ Patricia Crone and Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge University Press, 1977).
- ⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 8.
- ⁸ seperti yang dilakukan Muhammad Mustafā A'z'amī, *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tarīkh Tadwīnih* (Beirut: al Maktab al Islāmī, 1992); Mustafā Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makanatuhā Fī Tashrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Waraq, 2000).
- ⁹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Clarendon Press, 1957) buku ini direview oleh; Ze'Ev Maghen, "Dead Tradition: Joseph Schacht And The Origins Of 'Popular Practice,'" *Islamic Law and Society* 10, no. 3 (2003): 276–347.
- ¹⁰ G. H. A Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).
- ¹¹ Halit Ozkan, "The Common Link and Its Relation to the Madār," *Islamic Law and Society* 11, no. 1 (2004): 47 lihat juga; Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis," *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 117–138.
- ¹² Juynboll, *Muslim Tradition*, 1.
- ¹³ Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 9; Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," *Addin* 7, no. 2 (November 14, 2015): 307.
- ¹⁴ Idri Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (May 1, 2011): 202.
- ¹⁵ Ulumuddin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (June 11, 2020): 88.
- ¹⁶ Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 10.
- ¹⁷ Abdurrahman Wahid, *M.M. Azami, pembela eksistensi hadis* (Pustaka Firdaus, 2002), 27.
- ¹⁸ Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 8.
- ¹⁹ Muhammad ibn Muhammad Abu> Shahbah, *Difā 'An al-Sunnah Wa Radd Shubah al Mustashbriqīn Wa al Kuttāb al Mu'asfīrīn* (Kairo: Maktabah Sunnah, 1989), 374.
- ²⁰ Data mining adalah suatu istilah yang digunakan untuk menguraikan penemuan pengetahuan di dalam database. Deka Dwinavinta Candra Nugraha, Makhfuzi Fahmi, and Zumrotun Naimah, "Klasterisasi Judul Buku dengan Menggunakan Metode K-Means" (2014): 4.
- ²¹ Clustering is the process of grouping a collection of objects (usually represented as points in a multidimensional space) into classes of similar objects. S. R. Pande, S. S. Sambare, and V. M. Thakre, "Data Clustering Using Data Mining Techniques," *International Journal of advanced research in computer and communication engineering* 1, no. 8 (2012): 494–9.
- ²² fatimah Halim, "Hukum Islam Dalam Pandangan Orientalis," *al fikr* 14, no. 1 (2010): 43.

- ²³ Mustolah; Maufur, *Orientalisme : serbuan ideologis dan intelektual* (Pustaka Al-Kautsar, 1995), 11,
- ²⁴ Hasan hanafi, *Orientalisme* (Jakarta: pustaka al husna, 1981), 9.
- ²⁵ joesoef sou'yb, *Orientalisme Dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 290.
- ²⁶ Idri, *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 1st ed. (Depok: Kencana, 2017), 7.
- ²⁷ Halim, "Hukum Islam Dalam Pandangan Orientalis," 42.
- ²⁸ Budi Ichwayudi, "Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (September 1, 2011).
- ²⁹ Idri, *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 9.
- ³⁰ 18 Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 88.
- ³¹ Idri, *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 17.
- ³² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis," *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 23.
- ³³ Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makanatubā Fi Tashrī' al-Islāmī*, 187.
- ³⁴ Akkase Teng, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah" *Jurnal Ilmu Budaya* (n.d.): 49.
- ³⁵ Zulfikri -, "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 16, No. 2 (2013): 1.
- ³⁶ Maryam Jameelah and Makhnun Husein, *Islam dan orientalisme: sebuah kajian analitik*. (RajaGrafindo Persada, 1994), 11; Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 26.
- ³⁷ Gumillar Irfanullah, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (July 1, 2015): 158.
- ³⁸ Sabry Hafez, "Edward Said's Intellectual Legacy In The Arab World," *Journal of Palestine Studies* 33, no. 3 (April 1, 2004): 76.
- ³⁹ Irfan Habib, "In Defence of Orientalism: Critical Notes on Edward Said," *Social Scientist* 33, no. 1/2 (2005): 41.
- ⁴⁰ Iswahyudi Iswahyudi, "Menyibak Kekerasan Simbolik Orientalisme," *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 27.
- ⁴¹ Wael B. Hallaq, "On Orientalism, Self-Consciousness and History," *Islamic Law and Society* 18, no. 3/4 (2011): 439.
- ⁴² Dikutip tamam dari Edward Said Abbas Mansur Tammam, "Pengaruh Orientalis Terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam," *Kalimah* 14, No. 1 (March 31, 2016): 3.
- ⁴³ Habib, "In Defence of Orientalism," 45.
- ⁴⁴ Diana Lary, "Edward Said: Orientalism and Occidentalism," *Journal of the Canadian Historical Association / Revue de la Société historique du Canada* 17, no. 2 (2006): 3–15.
- ⁴⁵ Abdul Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Hunafu: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 2 (December 15, 2010): 179; Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi."
- ⁴⁶ Arina Haqan, "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 1, no. 2 (2011): 160.
- ⁴⁷ Zulfikri -, "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)," 5.
- ⁴⁸ Haqan, "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah," 162.
- ⁴⁹ Fites, Ahmad Samuel. *Falsafatu al-Istisyraq wa Asaruha fi al-Adabi al-'Arabiyy al-Muasir*, (Kairo: ttp, t.th) hal.77
- ⁵⁰ Nurhaedi, Dadi. "Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Oriental-isme" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol 4, No.2, Juli 2003. Hal 171
- ⁵¹ zulfikri -, "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)," 5.

- ⁵² M.M. Azami, *Hadith Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustofa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 530
- ⁵³ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," 201.
- ⁵⁴ Abdul Kholik, "Sunnah Dalam Perspektif Orientalis," *Nur El-Islam* 2, no. 2 (2015): 197.
- ⁵⁵ Anwar Sadat, "Oksidentaslisme: Menuju Integralisasi Epistemologi Studi Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 135.
- ⁵⁶ Suaidi Asyari, "Orientalis Dan Kajian Islam Di Indonesia: Studi Tentang Model Islam Politik," *Kontekstualita* 20, no. 2 (May 12, 2005): 46,
- ⁵⁷ Ulama Islam klasik juga sudah merumuskan kriteria dalam penerimaan dan penyeleksian matan seperti yang dilakukan Ibn al-Qayyim. Lihat Ade Pahrudin, "The Rules and Criteria in Recognizing of Fabricated Hadiths: on Ibn Qayyim Through His Book Manarul Munif" *AL-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies* 13, no. 1 (November 29, 2018).
- ⁵⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 27.
- ⁵⁹ Ali Masrur, *Teori Common Link GHA Juynboll* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), 31.
- ⁶⁰ Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi," 86.
- ⁶¹ Idri, *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 145.
- ⁶² Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. Hesri Setiawan (Jakarta: INIS. 1991), 3.
- ⁶³ M. Dani Habibi, "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2, December 24, 2020: 91.
- ⁶⁴ dikutip dari Elliade oleh Rohmansyah Rohmansyah, "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher" (2015): 237.
- ⁶⁵ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, terj. Amroni Drajat, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 128-129.
- ⁶⁶ Rohmansyah, "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher," 273.
- ⁶⁷ Habibi, "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw," 91.
- ⁶⁸ Cucu Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah," *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 154. Dikutip dari A. Muin, *Orientalisme dan Studi tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 46.
- ⁶⁹ Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, xiii.
- ⁷⁰ Mohammad Anwar Syarifuddin, *Kajian Orientalis terhadap Alquran dan Hadis*, 66. Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah," 154.
- ⁷¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, hal. 14. Abdurrahman Badawi, op.cit., h. 129.
- ⁷² A. Muin, *Orientalisme dan Studi tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 47
- ⁷³ seperti dikutip Idri dari Bernard Lewis Idri, *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 146.
- ⁷⁴ Rohmansyah, "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher," 238.
- ⁷⁵ Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis:*, 92.
- ⁷⁶ A. Muin, *Orientalisme dan Studi tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 49
- ⁷⁷ Ummu Iffah, "Pandangan Orientalis Terhadap Sunnah: Telaah Kritis Atas Pandangan Goldziher," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 197.
- ⁷⁸ Rohmansyah, "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher," 238.
- ⁷⁹ Syarifuddin Syarifuddin and Moh Zaiful Rosyid, "Persoalan Otentitas Hadis Perspektif Ignaz Goldziher," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 27, 2019): 193–212; Zainuddin Zainuddin, "Persoalan Otentitas Hadis (Bantahan Para Ulama Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)," *qolamuna : jurnal studi islam* 1, no. 2 (October 5, 2016): 271.

- ⁸⁰ Diakses tanggal 22 maret 2021 pukul 07.00
- ⁸¹ ditarik dari penerbitan karena etika akademik
- ⁸² tidak bisa ditemukan- <https://scholar.google.co.id/scholar?>
- ⁸³ Tidak Ditemukan- https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q
- ⁸⁴ <https://elkimkor.com/2014/06/14/impact-factor-jurnal-ilmiah/>
- ⁸⁵ Nailil Huda and Ade Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)," *Refleksi* 17, no. 2 (2018): 180.
- ⁸⁶ Aramdhan Kodrat Permana, "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher | Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan" (n.d.): 27,
- ⁸⁷ Aramdhan Kodrat Permana, "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher | Jurnal At-Tadbir."
- ⁸⁸ Fakhruddin Fakhruddin, "Pembentukan, Perkembangan Dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tinjauan Orientalis," *Journal de Jure* 1, no. 1 (2009): 41.
- ⁸⁹ Idris Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Thiqah-Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 02 (2018): 26.
- ⁹⁰ Rohmansyah, "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher," 245–247.
- ⁹¹ Ialu Turjiman Ahmad, "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra," *Holistic al-Hadis* 1, no. 1 (June 24, 2015): 87–120.
- ⁹² Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah," 162.
- ⁹³ Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction," 255-257.
- ⁹⁴ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht, Dan Muṣṭafā al-A'zamī," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 12020 (2020): 103–124.
- ⁹⁵ Arofatul Muawanah, "Relasi Pemikiran Nabia Abbott Dan Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadis," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2 (December 10, 2017): 163.
- ⁹⁶ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 30, 2020): 147.
- ⁹⁷ Iffah, "Pandangan Orientalis Terhadap Sunnah," 215.
- ⁹⁸ ahmad Isnaeni, "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis," *Kalam* 6, no. 2 (December 31, 2012): 388.
- ⁹⁹ Mohamad Muhajir, "Hadis di Mata Orientalis," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (November 4, 2017): 33.
- ¹⁰⁰ Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," 33.
- ¹⁰¹ Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi," 92; Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey," *Arabica* 52, no. 2 (2005): 207–208.
- ¹⁰² Zainuddin, "Persoalan Otentitas Hadis (Bantahan Para Ulama Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)," 288.
- ¹⁰³ Wahid, "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis."
- ¹⁰⁴ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," 212.
- ¹⁰⁵ karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," 332.
- ¹⁰⁶ John Burton, *An Introduction to the Hadith*, 1st edition. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995), ix.
- ¹⁰⁷ Wahid, "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis," 118–120.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. *M.M. Azami, pembela eksistensi hadis*. Pustaka Firdaus, 2002.
- Abū Shuhbah, Muhammad ibn Muhammad. *Difā 'An al Sunnah Wa Radd Shubah al Mustashriqīn Wa al Kuttāb al Mu'asirīn*. Kairo: Maktabah Sunnah, 1989.
- Ahmad, Lalu Turjiman. "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra." *Holistic al-Hadis* 1, no. 1 (June 24, 2015): 87–120.
- Akkase Teng. "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah | Jurnal Ilmu Budaya" (n.d.).
- Al-Sibā'ī, Mustafā. *Al-Sunnah Wa Makanatuhā Fī Tashrī' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Waraq, 2000.
- Amin, Kamaruddin. "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 253–277.
- Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht, Dan Muṣṭafā al-A'zamī." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 12020 (2020): 103–124.
- Aramdhan Kodrat Permana. "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher | Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan" (n.d.).
- Arofatul Muawanah. "Relasi Pemikiran Nabia Abbott Dan Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadis." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 3, no. 2 (December 10, 2017): 143–164.
- Asyari, Suaidi. "Orientalis Dan Kajian Islam Di Indonesia: Studi Tentang Model Islam Politik." *Kontekstualita* 20, no. 2 (May 12, 2005).
- A'zjamī, Muhammad Mustafā. *Dirāsāt Fī Al-Hadīth al-Nabawī Wa Tarīkh Tadwīnih*. Beirut: al Maktab al Islamī, 1992.
- Burton, John. *An Introduction to the Hadith*. 1st edition. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1995.
- Crone, Patricia, and Michael Cook. *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press, 1977.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis Dimata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Fakhruddin, Fakhruddin. "Pembentukan, Perkembangan Dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tinjauan Orientalis." *Journal de Jure* 1, no. 1 (2009).
- Goldziher, Ignac. *Muslim Studies*. London: State University of New York Press, 1971.
- Habib, Irfan. "In Defence of Orientalism: Critical Notes on Edward Said." *Social Scientist* 33, no. 1/2 (2005): 40–46.
- Habibi, M. Dani. "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (December 24, 2020): 89–98.

- Hafez, Sabry. "Edward Said's Intellectual Legacy In The Arab World." *Journal of Palestine Studies* 33, no. 3 (April 1, 2004): 76–90.
- Halim, Fatimah. "Hukum Islam Dalam Pandangan Orientalis." *al fkr* 14, no. 1 (2010).
- Hallaq, Wael B. "On Orientalism, Self-Consciousness and History." *Islamic Law and Society* 18, no. 3/4 (2011): 387–439.
- hanafi, Hasan. *Orientalisme*. Jakarta: pustaka al husna, 1981.
- Haqan, Arina. "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 1, no. 2 (2011): 155–167.
- Hera, Siska Helma. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa al Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (May 30, 2020): 133–149.
- Hidayah, Khoirul. "Retraction: Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher" *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 235–248.
- Huda, Nailil, and Ade Pahrudin. "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017)." *Refleksi* 17, no. 2 (2018): 169–192.
- Ichwayudi, Budi. "Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (September 1, 2011).
- Idri. *Hadis Dan Orientalis, Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Idri, Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (May 1, 2011): 199–216.
- Idris, Idris. "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *AL-THIQAH-Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 02 (2018): 24–34.
- Iffah, Ummu. "Pandangan Orientalis Terhadap Sunnah: Telaah Kritis Atas Pandangan Goldziher." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016).
- Irfanullah, Gumillar. "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (July 1, 2015): 157–165.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Isnaeni, Ahmad. "Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis." *KALAM* 6, no. 2 (December 31, 2012): 363–390.
- Iswahyudi, Iswahyudi. "Menyibak Kekerasan Simbolik Orientalisme." *Ulumuna* 11, no. 1 (2007): 27–52.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Juynboll, G. H. A. *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hq̄dith*. Variorum, 1996.

- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *ADDIN* 7, no. 2 (November 14, 2015).
- Kholik, Abdul. "Sunnah Dalam Perspektif Orientalis." *Nur El-Islam* 2, no. 2 (2015): 194–218.
- Lary, Diana. "Edward Said: Orientalism and Occidentalism." *Journal of the Canadian Historical Association / Revue de la Société historique du Canada* 17, no. 2 (2006): 3–15.
- Maghen, Ze'Ev. "Dead Tradition: Joseph Schacht And The Origins Of 'Popular Practice.'" *Islamic Law and Society* 10, no. 3 (2003): 276–347.
- Maryam Jameelah, and Makhnun Husein. *Islam dan orientalisme: sebuah kajian analitik*. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link GHA Juynboll*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Maufur, Mustolah; *Orientalisme : serbuan ideologis dan intelektual*. Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Motzki, Harald. "Dating Muslim Traditions: A Survey." *Arabica* 52, no. 2 (2005): 204–253.
- Muhajir, Mohamad. "Hadis di Mata Orientalis." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (November 4, 2017): 19–34.
- Muir, Sir William. *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira: With Introductory Chapters on the Original Sources for the Biography of Mahomet and on the Pre-Islamite History of Arabia*. Smith, Elder & Company, 1858.
- Mustafa Yaqub, Ali. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Nugraha, Deka Dwinavinta Candra, Makhfuzi Fahmi, and Zumrotun Naimah. "Klasterisasi Judul Buku dengan Menggunakan Metode K-Means" (2014): 4.
- Ozkan, Halit. "The Common Link and Its Relation to the Madār." *Islamic Law and Society* 11, no. 1 (2004): 42–77.
- Pahrudin, Ade. "The Rules and Criteria in Recognizing of Fabricated Hadiths: on Ibn Qayyim Through His Book Manarul Munif | ضوابط معرفة الحديث الموضوع عند ابن القيم في كتابه المنار المنيف." *AL-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies* 13, no. 1 (November 29, 2018).
- Pande, S. R., S. S. Sambare, and V. M. Thakre. "Data Clustering Using Data Mining Techniques." *International Journal of advanced research in computer and communication engineering* 1, no. 8 (2012): 494–9.
- Rahim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 2 (December 15, 2010): 179–192.
- Rohmansyah, Rohmansyah. "Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher" (2015).
- Sadat, Anwar. "Oksidentaslisme: Menuju Integralisasi Epistemologi Studi Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 135–148.

- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Clarendon Press, 1957.
- Setiawati, Cucu. "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah." *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 151.
- Sprenger, Alois. "On the Origin and Progress of Writing Down Historical Facts Among the Musalmans." *Journal and Proceeding of the Asiatic Society of Bengal* 25 (1857): 375–381.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (2016).
- Syarifuddin, Syarifuddin, and Moh Zaiful Rosyid. "Persoalan Otentitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 27, 2019): 193–212.
- Tammam, Abbas Mansur. "Pengaruh Orientalis terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam." *KALIMAH* 14, no. 1 (March 31, 2016): 1–12.
- Ulumuddin. "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzi." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (June 11, 2020): 86–104.
- Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis." *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 117–138.
- Wansbrough, John E. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford University Press, 1978.
- sou'yb, joesoef. *Orientalisme Dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Zainuddin, Zainuddin. "Persoalan Otentitas Hadis (Bantahan Para Ulama Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher)." *qolamuna: Jurnal studi islam* 1, no. 2 (October 5, 2016): 265–290.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis." *TSAQAFAH* 5, no. 1 (May 31, 2009): 1–28.
- Zulfikri -. "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–224.